Mumbling "bla bla bla" #2

Dan ternyata gue buat edisi kedua zine ini, hahaha. Tanpa terasa blog gue jadinya cenderung ke hal yang baku, pakem EYD banget, kyk tulisan yg gagal terbit di koran mingguan, hahaha. Oke, di edisi kedua zine gumaman kali ini masih berisi uneg-uneg yg semoga aja uneg-uneg kita sama, siapa tahu jodoh kan? hehehe.

Alangkah baiknya ketika anda muak atau *eneug* dengan beberapa lembar kertas ini... silahkan dibuang/dibakar atau agar lebih bermanfaat lagi... gunakan untuk bungkus kacang atau gorengan.

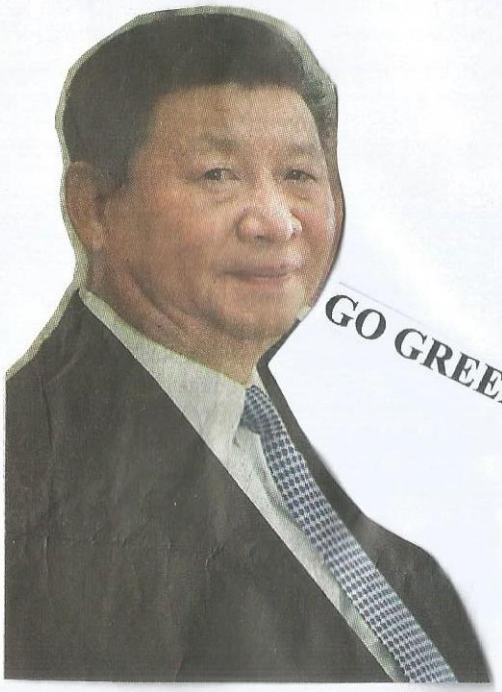

GO GREEN MOTHERFUCKER!!!!!

Ngomongin Soal Media dan Pengaruhnya pada Pola Pikir Masyarakat

NASIONALIS KEBERSAMAAN karya Budi Ubrux Haryono, oil on canvas 105 x 120 cm (2008)

Pasti kita udah gak asing dengan kata-kata, "anak kecil tau apa?". Di masa sekarang istilah tersebut patut dipertanyakan, eh gak, emang dari awal patut dipertanyakan. Tak jarang saat sedang ngobrol atau berdebat dengan orang yg lebih tua kata-kata itu muncul, udah kyk *template* yg tinggal copas gitu. Istilahnya sih *Ageism*, atau diskriminasi usia. Gak menimpa anak yg lebih muda aja sih, orang tua atau lansia juga gak jarang kena juga. Sebenernya inti dari perdebatan yg menyebabkan kata 'template' itu muncul karna kurangnya sikap kita dalam menghargai pendapat orang lain sih. Karena belum tentu yang lebih muda itu salah, dan belum tentu juga yang lebih tua benar.

Namun belakangan ini gue kepikiran peran media dalam membentuk pola pikir "gue paling tau dan benar" dalam masyarakat tersebut. Pertama, coba kita bahas dari dunia pertelevisian.

"Ya gk gitu dong. Di TV aja bilang gini."

"Di TV anu(beda saluran maksudnya) bilangnya gini."

Nah, kalau yg ini biasanya menerpa para orang tua terutama yg belum kenal internet. TV(koran juga sih) menjadi patokan PASTI mereka dalam urusan berita dan informasi. Yang jadi masalah di sini... dunia pertelevisian Indonesia juga tidak lepas dari peran politik di dalamnya. Mulai dari kepemilikan TV A milik siapa... ikut partai apa, TV B milik siapa... ikut partai apa, dst. Tak jarang saat membahas politik atau membahas kubu politik satu dan yg lainnya berita mereka pun terasa bias. Saluran yang berbeda kubu pasti beda juga beritanya. Hal lain yang terjadi adalah *framing* atau singkatnya fokus berita.

Tidak, framing bukan hoax, hanya saja bingkai fokus informasi yg sudah diseleksi akan menonjolkan aspek tertentu yang membelokkan fokus kita akan berita utama itu sendiri. Tentunya yang masih segar dalam ingatan kita adalah masalah demo menolak RUU Cipta Kerja kemarin. Fokus media cenderung lebih banyak menampilkan berita tentang aksi massa yang ricuh, halte yang terbakar, sisa sampah demo, tulisan-tulisan lucu yang dibawa para pendemo, dan hal sejenisnya dibanding hal inti kenapa atau penyebab peristiwa dari itu semua bisa terjadi.

Bayangin nih ya, elu demo panas-panasan, ujung-ujungnya ricuh ama aparat, temen lo ada yang diculik aparat, pulang bengep, dan yang ada di berita malah, "Dari ajakan mutualan, hingga kejadian romantis demo RUU Ciptaker". Berharap media yang meliput bantu aspirasi lo, eh taunya ngehe. Dan tanggapan orang-orang yg gk ikutan demo?

"Demo kok malah pacaran."

"Demo bisanya cuman ricuh."

"Demo bikin macet aja, rame-rame cuman pingin viral."

Nah, di situlah bahayanya framing yg dilakukan media. Andai kata kita debat nih, pasti ucapan-ucapan seperti di atas yg muncul, bukannya alasan dibalik demo itu terjadi.

Yang kedua, media internet. Mungkin ini media yg bisa dibilang lebih bahaya, karna bentuknya bebas, bisa perorangan dan penuh hoaks sana-sini. Belakangan ini mulai muncul berita-berita ajaib dengan judul sensasional. VIRAL, HEBOH, GEMPAR, dan sejenisnya pasti ada di judul berita tersebut. Ada pula berita yang isinya, "Kata tokoh/artis anu...", atau "beginilah tanggapan para artis tentang demo anu...", "menurut buku tatang sutarman...". Hal ini biasa disebut dengan istilah "Clickbait".

Berita seperti ini sering kali memuat hal yang masih abu-abu. Intinya mah, yg kontroversial, penuh sensasi, yg menarik masyarakat buat lihat. Padahal isinya juga tak berkonsteks. Apa yang sedang ramai diperbincangkan di sosial media langsung aja dibuat artikel, bodo amat itu sumber dari mana, atau udah diverifikasi atau belum. 5W1H belakangan udah.

Ada nih kejadian beberapa waktu lalu di Twitter, tentang seorang anak yg bakar rumah temennya di Sidoarjo, muncul tuh berita-berita ajaib yg isi beritanya jg sama dengan apa yg di *tweet* di twitter, palingan ditambahin kata-kata dikit. Gak ada gitu upaya buat cek ke lokasi, nyari informasi, narasumber. Pokoknya siapa cepat dia dapat. Kejadian viral>copas>kasih judul sensasional>upload>cuan-cuan... yg klik banyak.... Nah, hal-hal tersebut dapat menciptakan sebuah algoritma yg disebut "Filter Bubble".

Contoh penjelasan singkat apa filter bubble itu... misal nih, di youtube atau instagram kalian suka *browsing* tentang senja dan puisi, halaman beranda kalian akan menampilkan rekomendasi yang serupa, dan hampir mustahil kalian akan disuguhkan tentang berita Primitive Chimpanzee konser pakai bikini di beranda kalian. Kalian suka nonton konten Mobile Legends? ya berandamu isinya kebanyakan itu, gk bakalan muncul konten Final Fantasy, atau setidaknya kemungkinannya sangat kecil sekali. Hal ini tentunya membuat kita lebih mudah mencari apa yang memang kita minati di internet.

Yang jadi masalah... filter ini membuat kita jadi terfokuskan pada satu sisi yang sudah kita percaya dan membuat sisi lain tersisihkan. Kita akan cenderung menganggap berita baru itu benar ketika hal tersebut mendukung apa yang sudah kita percaya, dan pula sebaliknya. Nah, hal ini yang semakin mempermudah hoaks buat merajalela.

"Pokoknya yang gak sepaham sama gue itu gak bener."

"Kalau pemerintah sudah bilang itu hoaks... ya dia hoaks, kenapa membantah lagi?"

Pemikiran semacam ini sering kita temuin di sekitar kita kyk yg gue bilang di awal tadi, sampai memicu *ageism* karena beda dan gk mau nerima pendapat orang lain. Mungkin selain mencoba mulai lebih mendengarkan pendapat lain, juga kita harus berupaya sebaik mungkin memverifikasi informasi yang kita terima dari media. Karena kini media sendiri patut di pertanyakan sikap netralnya. Dan karena kita sendiri patut dipertanyakan sikap pemikiran kita.

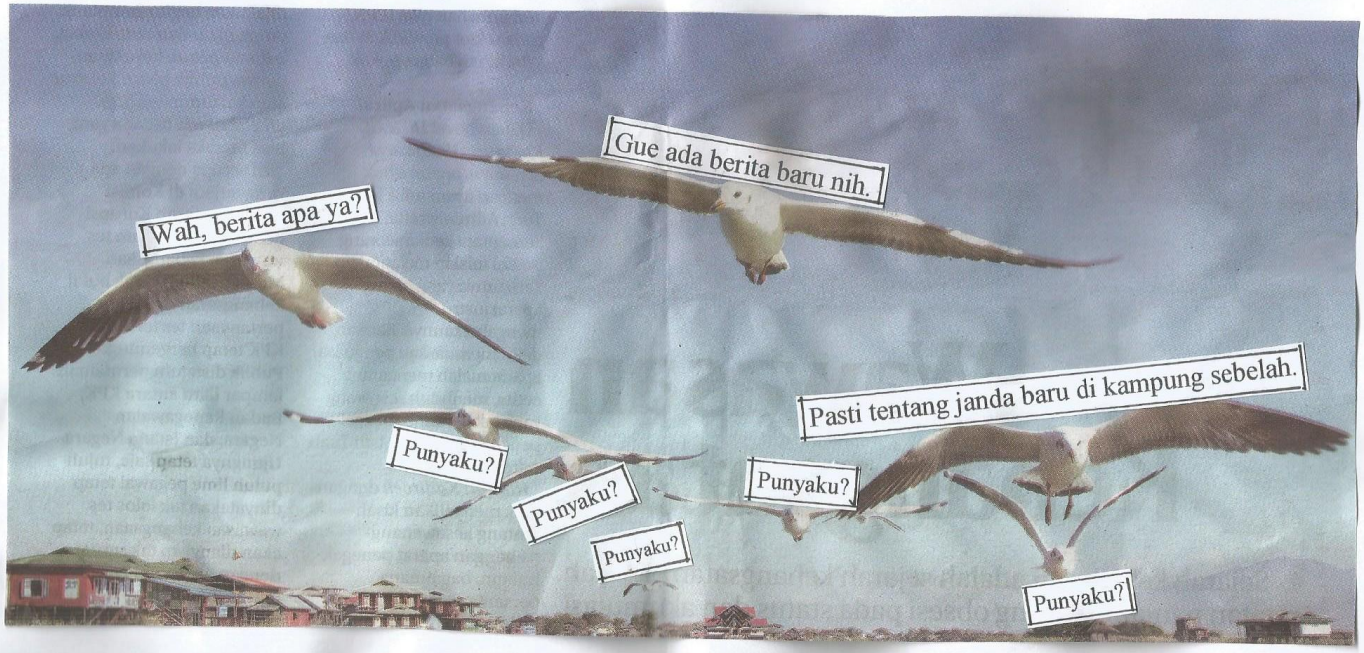
Gue ada berita baru nih.
Wah, berita apa ya?
Pasti tentang janda baru di kampung sebelah.
Punyaku?
Punyaku?
Punyaku?
Punyaku?
Punyaku?
Punyaku?

Mungkinkah ini fuckta? #2

Buang air besar membuat kita mendapatkan inspirasi-inspirasi yang belum terpikirkan sebelumnya. Dari hal yang unik hingga revolusioner.

*syarat dan ketentuan berlaku. Pas mencret misal, gk bakal bisa.

Pertanyaan gak penting edisi #2

Kalau habis ngupil dilihat dulu atau langsung dibuang? Kalau lagi poop dilihat dulu atau langsung disiram? Kenapa?

Jawab di sini:

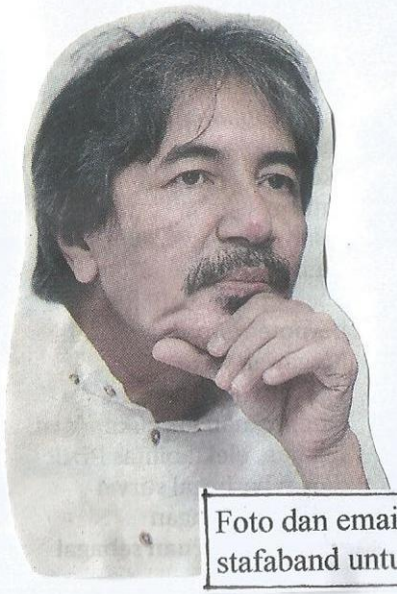

Foto dan email saya. Saya punya banyak stok lagu bajakan dari stafaband untuk 69 jawaban terbaik.

Sekarang merupakan masa-masa yang menyebalkan. Pandemi, pembatasan sana-sini, wajib pakai masker, gk boleh ada keramaian/kerumunan. Sering kali terasa kangen akan pergi ke sana-kemari gk jelas, nonton konser, atau sesimpel tak lagi memakai masker. Gue sendiri kebetulan waktu awal pandemi sedang ada di rumah sakit jagain kakak yg lagi sakit. Jadi kurang-lebih paham betapa ribetnya penanganan covid-19 ini. Pandemi emang nyebelin, tapi lebih nyebelin lagi buat yg bilang gk percaya covid, pake ngajak orang lain pula. Ya kalo misal yg kena gk nular ya gk masalah, kalo nular siapa yg mau tanggung jawab?

Tapi emang dari awal negara kita salah langkah sih, mulai dari yg ngeremehin, sampai aturan-aturan karet. Gak boleh ada titik perkumpulan massa, gk boleh ada pesta pernikahan, konser, festival, tapi pariwisata tetep buka. Pasien yg emang beneran sakit biasa dicap positif, gk ada salahnya sih kalo emang niatnya sebagai bentuk pencegahan, cuman yg ada di pikiran masyarakat udah beda, "wah pasti sengaja nih, biar dananya ngalir terus".

Ditambah lagi dengan melihat orang-orang yang lagi ketakutan, cemas, kepanikan yang berlebihan kyk gini... ada aja para penimbun yang memanfaatkan suasana buat nyari keuntungan pribadi. Dulu waktu awal-awal masker sama *hand sanitizer*... sekarang yg lagi rame susu sapi cap beruang iklannya naga, nanti apa lagi? Tabung oksigen? Vaksin? BTS Meal? Sadarlah wahai cucu Adam.

Repot memang, kita memang butuh menuntaskan hoaks dan edukasi lebih di masyarakat, untuk saat ini baiknya ya menjaga diri kita dan lingkungan kita masing-masing. Sehat-sehat ya teman-teman. :*

SEHAT DAN SEMANGAT TERUS YA PARA NAKES DI MANA PUN KALIAN BERADA!!!

Link video 19 detik versi lengkap, juga beberapa skandal lainnya. Scan langsung barcode di bawah!

Bagikan juga ke teman-temanmu, jangan pelit jadi orang!

Batu, Juli 2021

pipendepu@gmail.com